

1. AKUNTANSI SUMBER DANA

Secara umum kegiatan penghimpunan dana ini dibagi dalam :

1. Simpanan Giro

Dalam dunia perdagangan Giro merupakan kata yang tidak asing lagi. Setiap akan melakukan transaksi pembayaran sering dikaitkan dengan Giro, baik pembayaran yang bersifat tunai maupun non tunai. Hal ini dilakukan karena pembayaran dengan menggunakan giro sangat memberikan berbagai keuntungan, terutama dari segi keamanan untuk jumlah pembayaran yang relatif besar.

A. Pengertian

Giro (*Demand Deposit*)

Simpanan Giro atau yang lebih populer disebut dengan rekening Giro menurut Undang undang Perbankan No 10 Tahun 1998 adalah Simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan.

Giro adalah simpanan dari pihak ketiga kepada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, BG, atau surat perintah penarikan lainnya atau dengan cara pemindahbukuan. Sedangkan Jumlah Giro yang dimaksud adalah total keseluruhan Giro yang dihimpun oleh bank dalam periode tertentu.

Pengertian dapat ditarik setiap saat juga dapat diartikan bahwa uang yang sudah disimpan di rekening giro tersebut dapat ditarik berkali-kali dalam sehari, dengan catatan dana yang tersedia masih mencukupi. Penarikan adalah diambilnya uang tersebut dari rekening giro sehingga menyebabkan giro tersebut berkurang jumlahnya, baik ditarik secara tunai maupun ditarik secara non tunai.

Pemilikan rekening giro disebut *girant* dan kepada setiap *girant* akan diberikan imbalan bunga berupa jasa giro yang besarnya tergantung bank yang mengeluarkannya. Bagi bank, giro merupakan dana murah karena imbalan bunga yang diberikan pada *girant* merupakan bunga yang paling rendah jika dibandingkan dengan suku bunga simpanan lainnya seperti tabungan dan deposito.

Tabungan

A. Pengertian Tabungan

Pengertian tabungan menurut Undang – Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 adalah *simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat- syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro dan atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.*

Dari pengertian diatas dapat dikatakan bahwa tabungan merupakan simpanan masyarakat yang penarikannya dapat dilakukan oleh si-nasabah sewaktu-waktu dikehendaki. Tabungan juga merupakan hutang untuk pihak bank kepada masyarakat (nasabah) dan dikelompokkan kedalam hutang jangka pendek dalam neraca.

Saat ini tabungan yang dimiliki oleh bank berbeda dengan Tabungan Pembangunan Nasional (Tabanas). Setiap bank memiliki jenis tabungan yang berbeda-beda dan memiliki tingkat suku bunga yang relatif tinggi sebagai cerminan dari adanya persaingan yang ketat dalam mengumpulkan dana masyarakat, selain itu perbedaan mengenai pemberian hadiah, tata cara penyetoran dan penarikannya pun berbeda-beda.

3. Simpanan Berjangka

A. Pengertian

Salah satu dana bank yang harga atau biayanya cukup tinggi dibanding dana giro adalah simpanan berjangka, atau lebih dikenal dengan Deposito Berjangka. Simpanan berjangka merupakan simpanan masyarakat yang penarikannya dapat dilakukan setelah jangka waktu yang telah disetujui berakhir. Sumber dana ini memiliki ciri-ciri pokok yaitu jangka waktu penarikannya tetap, oleh karena itu sering disebut *fixed deposit*. Umumnya memiliki jangka waktu jatuh tempo 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, 12 bulan, dan 24 bulan. Deposito berjangka ini diterbitkan atas nama baik perorangan maupun lembaga. Artinya dalam Bilyet deposito tercantum nama seseorang atau lembaga.

Kepada setiap deposan diberikan bunga yang besarnya sesuai dengan berlakunya bunga pada saat deposito berjangka dibuka. Pencairan bunga deposito dapat dilakukan setiap bulan atau setelah jatuh tempo (jangka waktu) sesuai jangka waktunya. Penarikan dapat dilakukan secara tunai maupun non tunai (pemindah-bukuan).

Dana simpanan berjangka pada bank-bank memperlihatkan arah yang meningkat semenjak dikeluarkannya Paket Kebijakan 1 Juni 1983 yang memberikan kebebasan kepada bank-bank untuk menetapkan suku bunga. Bahkan semenjak itu dirasakan semakin melimpah dana yang berhasil diserap oleh bank-bank sehingga tidak heran apabila ada bank yang memiliki aktiva likuid berlebihan (*over liquid*).

Dengan dikeluarkannya Paket Oktober 1988, yang memberikan peluang kepada pihak swasta dan pihak lainnya untuk memasuki bisnis perbankan, semakin terjadi persaingan yang ketat dalam menyerap dana masyarakat. Kebanyakan dana yang berhasil diserap oleh sektor perbankan mengakibatkan semakin melimpahnya dana sebagai akibat dari harga yang cukup tinggi yang bank bersedia untuk membeli.

Sebelum dikeluarkannya Paket Kebijakan 1 Juni 1983, deposito yang mengendap di bank-bank adalah deposito atas dasar instruksi Presiden nomor 28 tahun 1986. Deposito Inpres ini memiliki suku bunga tidak sebesar suku bunga yang ada sekarang.

Di sisi bank, sumber dana deposito berjangka ini digolongkan sebagai dana mahal dibandingkan sumber dana lainnya. Namun keuntungannya bagi bank adalah penyediaan likuiditas untuk kebutuhan penarikan dana ini hampir dapat diprediksi secara akurat. Jenis simpanan dalam bentuk deposito berjangka lebih disenangi oleh nasabah atau masyarakat karena menawarkan tingkat bunga yang relatif lebih tinggi dibanding giro atau jenis simpanan lainnya. Hal ini dapat dilihat dari sumber dana bank yang umumnya didominasi oleh deposito berjangka.

B. Penggolongan Simpanan Berjangka

Dari sudut pandang akuntansi, simpanan berjangka yang dicatat dalam proses akuntansi bank sebaiknya digolongkan menjadi paling tidak dua jenis, yaitu:

§ Simpanan Berjangka - jangka pendek

Penggolongan simpanan berjangka yang jatuh tempo kurang dari setahun ini disebut sebagai simpanan berjangka jangka pendek dan harus digolongkan ke dalam kelompok hutang lancar suatu bank.

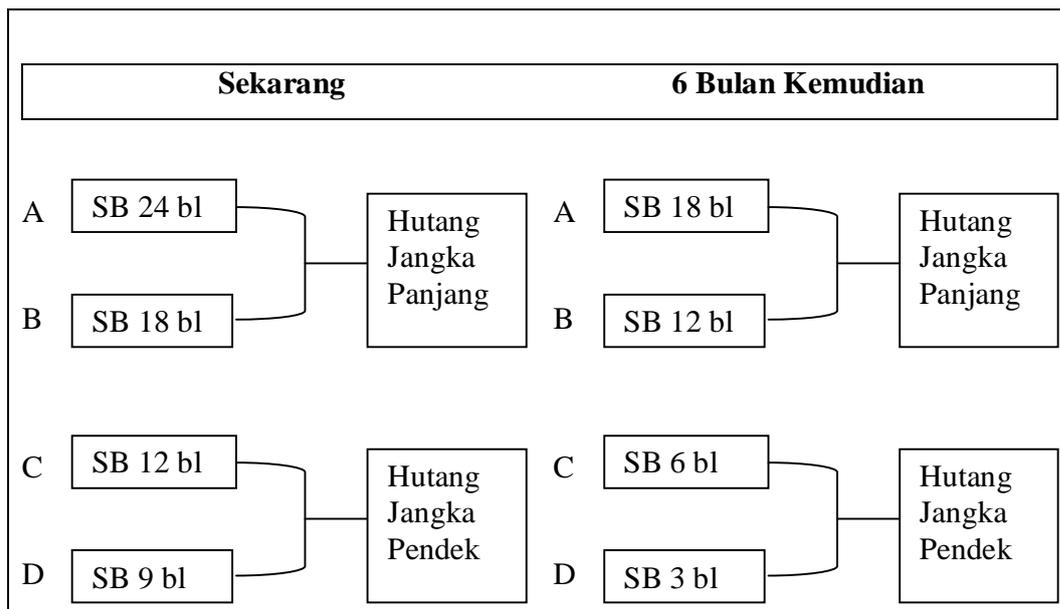
§ Simpanan Berjangka - jangka panjang

Penggolongan simpanan berjangka yang jatuh tempo lebih dari setahun disebut sebagai simpanan berjangka panjang dan harus digolongkan kedalam kelompok hutang jangka panjang suatu bank.

Terhadap kelompok simpanan berjangka panjang, atau yang akan jatuh tempo lebih dari setahun, tetap harus diperhatikan kapan ia akan jatuh tempo dalam dua belas bulan mendatang dimana harus digolongkan menjadi hutang jangka pendek.

Tujuan penggolongan dan penyajian dalam laporan keuangan, adalah untuk menyajikan secara wajar posisi hutang jangka pendek dan panjang. Tujuan ini sangat diperlukan oleh suatu bank dalam rangka *assets-liability management* yang berguna untuk menyajikan informasi mengenai jatuh tempo simpanan berjangka sebagai dasar untuk mengelola likuiditas suatu bank. Tanpa adanya penggolongan jatuh tempo yang benar, suatu bank akan menghadapi kesulitan dalam mengelola likuiditasnya.

Secara skematis, hubungan jatuh tempo simpanan berjangka dapat dijabarkan sebagai berikut:



Simpanan berjangka yang jangka waktunya 24 bulan akan menjadi hutang jangka pendek bila sisa jangka waktunya selama 12 bulan.

Untuk mendukung pengelolaan asset liabilities, jatuh tempo semua simpanan berjangka harus dilakukan atas dasar minggu dan bahkan hari, agar bank dapat menyiapkan alat likuid untuk memenuhi kewajibannya bila simpanan itu jatuh waktu.